

Why Do We Study Israel?

Mengapa Kita Perlu Mempelajari Israel?

Romans 10:5-13

May 25, 2008

Why do we spend time in modern, 21st century thinking about the problem with Israel – especially the problem with ancient Israel in biblical times? It seem so remote –from budget deficits and depressed economy and high interest rates, and from a continued bloodbath in Iraq and Afghanistan.

Mengapa kita dalam abad ke21, zaman modern ini masih memikirkan masalah-masalah Israel, khususnya persoalan Israel kuno pada zaman alkitabiah? Semua itu kelihatannya begitu jauh dari defisit anggaran, ekonomi yang turun, tarip bunga yang tinggi dan kenyataan peperangan terus menerus di Irak dan Afganistan.

Romans 9-11 deal mainly with the problem of Israel's failure to find righteousness before God and, therefore, salvation and eternal life. The rest of the world – the Gentiles – come into view starting in Romans 9:24 and stay in view the rest of the time, but they are secondary in Paul's attention in these chapters. His focus is on Israel. Why?

Roma 9-11 terutama membahas masalah Israel yang tidak dapat mencapai kebenaran dihadapan Allah, dan karena itu tidak selamat dan tidak ada kehidupan kekal. Sisa dunia ini yaitu bangsa-bangsa lain mulai dibicarakan dari Roma 9:24 dan terus menerus dibicarakan, namun dalam bab-bab ini tidak begitu diperhatikan Paulus. Dia memusatkan pikirannya kepada Israel. Mengapa?

By God's design Israel is the historical microcosm of the world's conscience and your conscience. Israel is the historical theater where the drama of every human soul is played out for all to see.

Allah menciptakan Israel menjadi sejarah suatu dunia kecil yang mencerminkan hati nurani dunia dan hati nurani anda. Israel adalah panggung sandiwara di dalam sejarah dimana drama setiap jiwa manusia itu terlaksana untuk dilihat semua orang.

What goes on inside you spiritually – and every other person – has gone on in Israel historically, and the story is told so that we can see ourselves and offer this understanding to the world.

Apa yang terjadi didalam anda secara rohani, dan di dalam setiap orang, telah terjadi terhadap Israel di dalam sejarah. Dan ini diceritakan supaya kita dapat melihat hal itu dengan mata sendiri dan supaya seluruh dunia mengerti.

If you want to know your own spiritual condition before God, as a human being – if you want to know the greatest issues for all the world – you can learn it from watching the history of Israel as it is interpreted in the Bible.

Jika anda mau mengerti kondisi rohani anda sendiri sebagai manusia di hadapan Allah, dan jika anda ingin tahu masalah-masalah terbesar di seluruh dunia ini, anda dapat mempelajarinya dari sejarah Israel seperti yang telah diterjemahkan di dalam Alkitab.

This truth is from Romans 3:19. There Paul says, "Now we know that whatever the law says [that is, the Old Testament law for Israel] it speaks to those who are under the law [that is, Israel], so that every mouth may be stopped, and the whole world may be held accountable to God."

Kebenaran ini terdapat dari Roma 3:19. Disitu Paulus mengatakan, "Tetapi kita tahu, bahwa segala sesuatu yang tercantum dalam Kitab Taurat (yaitu Perjanjian Lama bagi Israel) ditujukan kepada mereka yang hidup di bawah hukum Taurat (yaitu Israel), supaya tersumbat setiap mulut dan seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah."

Do you see the point? God deals with Israel in His law not just to make things plain to Israel, but to make things plain to the "whole world." God speaks to Israel so that "every mouth may be stopped." And that includes yours and mine. Israel is a microcosm of our conscience.

Apakah anda mengerti tujuan ayat itu? Allah itu menghukum Israel dalam hukum-Nya bukan saja untuk menjelaskan itu kepada Israel, melainkan juga untuk menjelaskannya kepada "seluruh dunia." Allah berfirman kepada Israel "supaya tersumbat setiap mulut." Dan itu termasuk mulut anda dan saya. Israel itu suatu dunia kecil dari hati nurani kita.

Israel is a theater where we can watch our own spiritual struggles played out in history – and learn what they mean and how to respond to them. This is one reason why we have the Old Testament, even though Christ has come and fulfills all the Old Testament hopes.

Israel itu adalah panggung sandiwara dimana kita dapat melihat pergumulan-pergumulan rohani itu diselesaikan dalam sejarah dan belajar artinya bagi kita dan bagaimana sebaiknya kita perlu merespon. Inilah salah satu alasan mengapa kita memiliki Perjanjian Lama, walaupun Kristus telah datang dan telah menggenapkan semua harapan Perjanjian Lama.

Every human heart has a form of God's law written on it. Paul says in Romans 2:15: "The Gentiles who show the work of the law written in their hearts, their conscience also bearing witness, and between themselves their thoughts accusing or else excusing them."

Di dalam setiap hati manusia telah tercantum suatu hukum Allah. Paulus mengatakan di Roma 2:15, "Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri."

So we have a form of God's law written on our hearts. We all know right from wrong. God gave this to Israel as written in the Old Testament. Ours is invisible but in our conscience. Israel's is visible and readable.

Jadi kita semua memiliki suatu hukum Allah yang tertulis di dalam hati kita, Kita semua mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak benar. Yang diberikan Israel itu tertulis di dalam Perjanjian Lama. Dan yang tertulis didalam hati kita

tidak kelihatan, namun ada didalam hati nurani kita. Yang dari Israel kelihatan dan dapat dibaca.

We all fail to keep the law we have. Paul says in Romans 3:9, "What then? Are we Jews any better off? No, not at all. For we have already charged that all, both Jews and Greeks, are under sin." So not only do we have a form of the law written on our hearts that Israel had in writing, but we and they both fail to keep it. We all sin.

Dan kita semua telah melanggar hukum yang kita miliki. Paulus mengatakan di Roma 3:9, "Jadi bagaimana? Adakah kita mempunyai kelebihan dari pada orang lain? Sama sekali tidak, Sebab diatas telah kita tuduh baik orang Yahudi maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada dibawah kuasa dosa." Jaid bukan saja kita memiliki suatu hukum yang telah tertulis didalam hati kita yang bagi orang Israel dalam bentuk tulisan, namun kita dan mereka juga telah melanggar hukum itu. Kita semua berdosa.

But Israel's sin is more defined because we can see the law that they break. It is written down in history. The law written on our heart is not visible, and so our disobedience and rebellion is just as serious, but is not so clear. Israel is the visible theater where you can see in history what is really going on in you.

Namun dosa orang Israel lebih nyata karena kita dapat melihat hukum yang telah dilanggar mereka. Itu telah tertulis dalam sejarah. Hukum yang tertulis di dalam hati kita tidak kelihatan, dan meskipun pelanggaran dan pemberontakan kita sama besarnya, namun tidak sejelas seperti mereka. Israel adalah panggung sandiwara yang kelihatan dan terbuka dimana anda dapat menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi di dalam anda sendiri.

All of us know we fail to live up to God's law written on our hearts, and our conscience condemns us. And intuitively, we know this condemnation is an echo of God's condemnation which is even more severe and just.

Kita semua sadar bahwa kita tidak memenuhi hukum Allah di dalam hati kita, dan hati nurani kita menyalahkan kita. Dan berdasarkan intuisi, kita tahu bahwa perasaan bersalah itu adalah sesuatu gema dari hukuman Allah yang lebih berat dan adil.

And when we see Israel judged under the hand of God in history, we are seeing a drama of our own situation before God. When their mouths are stopped, ours are stopped.

Dan ketika kita melihat Israel dihukum dibawah tangan Allah di dalam sejarah, kita melihat suatu drama keadaan kita sendiri dihadapan Allah. Dan ketika mulut mereka tersumbat, mulut kita tersumbat juga.

The remedy for Israel's guilt and condemnation is relevant for us, because God's purpose is that His way of saving guilty sinners is the same for Israel and for the world – but we learn it best by watching the theater of Israel's history.

Dan penyelesaian perasaan bersalah dan penghukuman Israel sangat berguna bagi kita, karena tujuan Allah dalam menyelamatkan pendosa-pendosa yang bersalah adalah sama bagi Israel dan bagi seluruh dunia, akan tetapi kita dapat mempelajarinya terbaik dengan melihat sandiwara sejarah Israel.

God's remedy is not better law-keeping, but faith in the law-keeping and death and resurrection of Jesus Christ. Listen to Romans 3:28-30: "For we hold that one is justified by faith apart from works of the law. 29 Or is God the God of Jews only? Is he not the God of Gentiles also? Yes, of Gentiles also, 30 since God is one. He will justify the circumcised by faith and the uncircumcised through faith."

Cara penyelamatan Allah bukan dengan cara mengikuti hukum lebih baik, akan tetapi oleh kepercayaan kepada Yesus yang telah mentaati hukum sempurna dan kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. Dengarkanlah Roma 3:28-30, "Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat. 29 Atau adakah Allah hanya Allah orang Yahudi saja? Bukankah Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain? Ya, benar. Ia juga adalah Allah bangsa-bangsa lain! 30 karena Allah itu satu. Dia akan membenarkan baik orang-orang bersunat karena iman, maupun orang-orang tak bersunat juga karena iman."

In other words, the way of salvation from law-breaking and condemnation is "justification by faith, apart from works," and that means the way is open for all nations, Israel and all the rest.

Dengan kata lain, caranya kita diselamatkan dari hidup yang melanggar hukum dan penghakiman adalah "pembenaran oleh iman, tanpa pekerjaan," dan cara itu terbuka bagi semua negara-negara, Israel dan yang lain-lain.

The point is: "everyone who believes" on Christ will be justified in God's courtroom. And since justification is by faith alone, therefore salvation from worldwide universal guilt and condemnation is open to Israel and all other nations.

Pokoknya, semua yang percaya kepada Kristus akan dibenarkan di dalam ruangan sidang Allah. Dan karena pembenaran hanya terdapat oleh iman saja, maka penyelamatan bagi Israel dan semua bangsa-bangsa lain terbuka bagi mereka yang merasa bersalah dan dihakimi di seluruh dunia.

This leads us now to the last illustration of Israel as the theater of our life's drama. Paul describes why Israel missed the remedy, faith in Jesus Christ, so that we will not make the same mistake.

Dan sekarang kita akan lihat ilustrasi terakhir dari Israel sebagai sandiwara drama kehidupan. Paulus menerangkan mengapa Israel tidak menemukan jalan keselamatan, yaitu iman kepada Yesus Kristus, supaya janganlah kita juga berbuat kesalahan yang sama.

Now this is where we are in Romans 10:5-13. I have begun this way so that you can see why this text matters for you. Paul is explaining for us why Israel missed the point of her own law.

Jadi sekarang kita berada di Roma 10:5 -13. Saya mulai dengan cara ini supaya anda memahami mengapa ayat-ayat ini penting bagi anda. Paulus mulai menerangkan mengapa Israel tidak bisa mengerti maknanya hukum Taurat sendiri.

Romans 10:5-13, "For Moses writes about the righteousness that is based on the law, that the person who does the commandments shall live by them. 6 But the righteousness based on faith says, "Do not say in your heart, 'Who will ascend into heaven?'"(that is, to

bring Christ down) 7 or "Who will descend into the abyss?" (that is, to bring Christ up from the dead). 8 But what does it say? "The word is near you, in your mouth and in your heart" (that is the faith that we proclaim);

Sebab Musa menulis tentang kebenaran karena hukum Taurat: "Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya." 6 Tetapi kebenaran karena iman berkata demikian: "Jangan katakan di dalam hatimu: Siapakah akan naik ke sorga?", yaitu: untuk membawa Yesus turun, 7 atau: "Siapakah akan turun ke jurang maut?", yaitu: untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati. 8 Tetapi apakah katanya? Ini: "Firman itu dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu." Itulah firman iman, yang kami beritakan.

9 because, if you confess with your mouth that Jesus is Lord and believe in your heart that God raised him from the dead, you will be saved. 10 For with the heart one believes and is justified, and with the mouth one confesses and is saved. 11 For the Scripture says, "Everyone who believes in him will not be put to shame." 12 For there is no distinction between Jew and Greek; the same Lord is Lord of all, bestowing his riches on all who call on him. 13 For "everyone who calls on the name of the Lord will be saved."

9 Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. 10 Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. 11 Karena Kitab Suci berkata: "Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan." 12 Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. 13 Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan.

We should pause and ponder this for a moment. God Almighty, Creator of the universe, Ruler of all things, has intervened in history for the last 4,000 years to deal with a people called Israel. Do you understand their mistakes?

Kita perlu berhenti sebentar dan mempertimbangkan hal ini. Allah yang Mahakuasa, Pencipta seluruh semesta alam, Penguasa segala hal, telah ikut campur dalam sejarah suatu bangsa bernama Israel selama 4000 tahun terakhir. Apakah anda mengerti kesalahan-kesalahan mereka?

So let me ask you tonight, have you avoided Israel's mistake, or are you making the same one? Let's look at how Paul shows us in verses 5-8 the way that Israel missed the point of her history. He already made the point in Romans 10:3-4. Israel put her own righteousness where Christ's righteousness belongs.

Jadi saya ingin menanyakan anda malam ini, apakah anda sanggup menghindari kesalahan Israel, atau anda sedang melakukan kesalahan yang sama? Marilah kita mempelajari caranya Paulus memperlihatkan kita di ayat-ayat 5-8 bagaimana Israel di dalam sejarah telah memilih yang salah. Dia sudah menunjukkan hal itu di Roma 10:3-4. Israel menaruh kebenaran mereka sendiri dimana seharusnya ada kebenaran Kristus.

Romans 10:3-4, "Being ignorant of the righteousness that comes from God, and seeking to establish their own, they did not submit to God's righteousness. 4 For Christ is the end of the law for righteousness to everyone who believes."

"Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah. 4 Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya."

Israel failed to see that her law, her history, was meant to lead her to Christ for righteousness by faith, not by works. All the Pharisees focused on externals, not internals.

Israel tidak bisa melihat bahwa hukumnya, dan sejarahnya, telah diberikan mereka supaya mereka melihat kepada Kristus untuk kebenaran oleh iman, dan bukan oleh karena usaha dan pekerjaan mereka. Semua orang Farisi mementingkan hal-hal luar, dan bukan hal-hal yang didalam.

Now in verses 5-8 Paul illustrates this failure from the Old Testament. What Paul says here is that the Old Testament taught that two kinds of righteousness: the righteousness from law and the righteousness from faith in Christ.

Nah sekarang di dalam ayat-ayat 5-8, Paulus memberikan kita suatu ilustrasi kegagalan mereka dari Perjanjian Lama. Paulus mengatakan disini bahwa di dalam Perjanjian Lama ada dua macam kebenaran, yaitu kebenaran dari hukum dan kebenaran dari iman kepada Kristus.

The first he illustrates in verse 5 by quoting Leviticus 18:5: "For Moses writes about the righteousness that is based on the law that the person who does the commandments shall live by them [or: by that righteousness]."

Yang pertama digambarkan di ayat 5 dengan mengutip Imamat 18:5, "Sebab Musa menulis tentang kebenaran karena hukum Taurat: "Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya."

In other words, Paul says that Moses laid down the principle that perfect obedience to the law would obtain eternal life from God. If we would believe in God and would never ever sin, we would be saved and have everlasting life.

Dengan kata lain, Paulus mengatakan bahwa Musa mengajarkan suatu prinsip bahwa ketaatan sempurna kepada hukum akan menghasilkan kehidupan kekal dari Allah. Jika kita percaya Allah dan sanggup hidup tanpa dosa apapun, kita akan selamat dan memiliki hidup kekal.

Both Paul (Romans 3:9-10; 3:23) and the Old Testament (1Kings 8:46) are perfectly aware that no one gains eternal life this way because we all sin. But the principle is that God's ultimate demand is perfect faith with no sin. None of the Old Testament sacrifices, or the cross of Christ, makes sense without it.

Paulus di Roma 3:9-10, 3:23 dan di Perjanjian Lama di 1 Raja-Raja 8:46 benar-benar menyatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang mendapatkan kehidupan kekal dengan cara ini karena kita semua orang berdosa. Namun prinsipnya adalah bahwa persyaratan pokok Allah memerlukan iman yang

sempurna tanpa dosa. Tanpa pengertian ini semua pengorbanan di Perjanjian Lama dan di kayu salib Kristus tidak masuk akal.

Righteousness by perfect faith and no sin would qualify a person for eternal life. You can see this in Galatians 5:3, "I testify again to every man who accepts circumcision that he is obligated to keep the whole law." If you want the "righteousness from law," you must keep the whole law perfectly by a perfect faith. But no one has ever measured up to this standard – except Christ.

Kebenaran oleh iman sempurna tanpa dosa adalah persyaratan bagi kehidupan kekal. Kita dapat melihat ini di Galatia 5:3, "Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat." Jika seseorang ingin memiliki kebenaran oleh hukum maka seluruh hukum harus ditaati sempurna dengan iman yang sempurna. Namun tidak ada seorangpun yang yang mampu memenuhi persyaratan itu kecuali Kristus.

This points us to the other kind of righteousness, namely, the righteousness by faith in Christ. Paul illustrates this righteousness in verses 6-8 by referring to Deuteronomy 30:11-14. Remember, this is what Paul is explaining in Romans 10: 4, "Christ is the goal of the law for righteousness to everyone who believes."

Dan kenyataan ini mengarahkan kita kepada kebenaran yang lain, yaitu kebenaran oleh iman kepada Kristus. Paulus menggambarkan kebenaran itu di dalam ayat-ayat 6-8 dengan mengutip Ulangan 30:11-14. Ingatlah, ini yang diajarkan Paulus di dalam ayat Roma 10:4, "Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya."

Listen to the original verses from Deuteronomy 30:11-14, "For this commandment that I command you today is not too hard for you, neither is it far off. 12 It is not in heaven, that you should say, "Who will ascend to heaven for us and bring it to us, that we may hear it and do it?" 13 Neither is it beyond the sea, that you should say, "Who will go over the sea for us and bring it to us, that we may hear it and do it?" 14 But the word is very near you. It is in your mouth and in your heart, so that you can do it.

Dengarkanlah ayat-ayat asli dari Ulangan 30:11-14, "Sebab perintah ini, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, tidaklah terlalu sukar bagimu dan tidak pula terlalu jauh. 12 Tidak di langit tempatnya, sehingga engkau berkata: Siapakah yang akan naik ke langit untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya? 13 Juga tidak di seberang laut tempatnya, sehingga engkau berkata: Siapakah yang akan menyeberang ke seberang laut untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya? 14 Tetapi firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan.

For Paul this text points to Christ as our righteousness. He says that what this text is really pointing to is "the faith that we proclaim" (v. 8), that is, the faith in Christ.

Bagi Paulus ayat-ayat ini membawa kita kepada Kristus sebagai kebenaran kita. Dia mengatakan bahwa sebenarnya maksud ayat-ayat ini adalah iman yang kita proklamirkan di ayat 8 yaitu kepercayaan kita kepada Kristus.

Look at the way he adds Christ into this text in Romans 10:6-8: But the righteousness based on faith says, "Do not say in your heart, 'Who will ascend into heaven?'" (that is, to bring Christ down) 7 or "'Who will descend into the abyss?'" (that is, to bring Christ up from the dead). 8 But what does it say? "The word is near you, in your mouth and in your heart" (that is, the faith that we proclaim)."

Lihatlah caranya dia menghubungkan dan menambahkan Kristus kepada ayat-ayat itu di dalam Roma 10: 6-8, "Tetapi kebenaran karena iman berkata demikian: "Jangan katakan di dalam hatimu: Siapakah akan naik ke sorga?", yaitu: untuk membawa Yesus turun, 7 atau: "Siapakah akan turun ke jurang maut?", yaitu: untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati. 8 Tetapi apakah katanya? Ini: "Firman itu dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu." Itulah firman iman, yang kami beritakan.

He knew that there was something strange about this seemingly simple statement in Deuteronomy 30:11, "This commandment is not too hard for you." The fact is that this commandment had proved too hard for everyone in the world, even the most faithful.

Dia tahu ada sesuatu yang aneh dalam kalimat yang kelihatannya sangat sederhana di Ulangan 30:11, "Sebab perintah ini tidaklah terlalu sukar bagimu." Kenyataannya adalah bahwa perintah ini terlalu sukar bagi semua orang di dunia, bahkan juga bagi yang paling beriman.

When Paul uses the words in verse 6, "Do not say in your heart," he is quoting from Deuteronomy 9:4 where God warns Israel, "Do not say in your heart . . . 'It is because of my righteousness that the Lord has brought me in to possess this land.'"

Ketika Paulus memakai kata-kata di ayat 6, "Jangan katakan di dalam hatimu," dia mengutip itu dari Ulangan 9:4 ketika Allah memperingatkan Israel, "Janganlah engkau berkata dalam hatimu . . . Karena jasa-jasakulah Tuhan membawa aku masuk menduduki negeri ini."

Paul knows that the gift of the Promised Land was not owing to how easy it was to keep the commandments. It was not owing to any human righteousness. It was owing to God's totally undeserved grace apart from any human performances.

Paulus tahu bahwa hadiah Tanah Perjanjian itu bukan oleh karena menaati hukum itu gampang. Itu semua bukan karena kebenaran manusia. Itu semua karena kasih karunia Allah yang sama sekali bukan hak kita dan bukan karena perbuatan manusia.

A few verses earlier in Deuteronomy 30:6, Moses says that the eventual perfect obedience of Israel would only come in the day when God fulfills his new covenant promise perfectly and totally changes the heart of Israel.

Beberapa ayat sebelumnya di Ulangan 30:6, Musa mengatakan bahwa ketaatan sempurna Israel nanti akan datang pada saatnya Allah akan menggenapkan perjanjian baru-Nya dengan sempurna dan akan merubahkan hati Israel secara total.

Moses writes, "And the Lord your God will circumcise your heart and the heart of your offspring, so that you will love the Lord your God with all your heart and with all your soul, that you may live."

Musa menulis, "Dan Tuhan, Allahmu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, supaya engkau hidup."

Paul read this with Christ in mind. Christ would bring this to pass. His blood would be the blood of the new covenant (Luke 22:20). Someday there would not only be perfect justification, there would be perfect sanctification. The commandments really would be easy someday. Through Christ!

Dan Paulus membaca ini sambil memikirkan Kristus. Kristus yang akan mengenakan ini. Darah-Nya adalah darah perjanjian baru (Lukas 22:20). Pada suatu hari bukan saja akan ada pembenaran sempurna, namun juga proses pengudusan yang sempurna. Dan pada suatu hari perintah ini tidaklah terlalu sukar, oleh Kristus!

Now Paul is teaching us to see Christ inferred in Deuteronomy 30:11-14. Each time Moses refers to the commandment being easy and near, Paul substitutes Christ.

Sekarang Paulus mengajarkan kita untuk melihat di dalam Ulangan 30:11-14 hubungannya dengan Kristus. Dan setiap kali Musa mengatakan perintah itu tidaklah terlalu sukar dan dekat, Paulus menggantikannya dengan Kristus.

Notice carefully, Paul refers to Christ's incarnation – "to bring him down" (v. 6) – and to his resurrection – "to bring Christ up from the dead" (v. 7). The point is: There is nothing Israel did to make this happen. Paul puts the earthly life of Christ and the risen life of Christ in the place of our obedience to the commandments.

Perhatikanlah, Paulus pada saat mengatakan di ayat 6, "untuk membawa Dia turun" dia menghubungi kita dengan inkarnasi Kristus, dan di ayat 7, "untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati" kita dihubungkan dengan kebangkitan Kristus. Pokoknya tidak ada sesuatupun yang dilakukan Israel untuk menyebabkan ini. Dan Paulus menggantikan ketaatan kita kepada hukum dengan kehidupan Kristus di dunia dan kebangkitan-Nya.

That is the key to justification. That's the point of Romans 10:4, which these verses support: "Christ is the goal of the law for righteousness to everyone who believes." This the explanation how the commandments are "not too hard for you." They were not too hard for Christ. And God credits His obedience to you when you believe.

Inilah kuncinya pembenaran. Dan inilah tujuan pokok ayat Roma 10:4, "Sebab Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya." Dan ayat-ayat berikutnya mendukung hal itu. Dan ini menerangkan hal hukum itu "tidaklah terlalu sukar bagimu." Mentaati hukum tidak terlalu sukar bagi Kristus, dan Allah memperhitungkan ketaatan-Nya kepada anda pada saat anda percaya.

We still struggle daily with our sanctification; we still wonder why we continue in sinful behavior, why we are not as patient as we should, why we still get angry quickly, why our spiritual growth seems so slow.

Kita masih selalu bergumul dengan proses pengudusan kita; kita masih tetap heran kita tidak bisa melepaskan sifat dan kelakuan dosa itu, mengapa kita tidak

bisa bersabar, mengapa kita masih sering cepat marah, dan mengapa pertumbuhan rohani kita begitu lamban.

Paul says Christ will come, live, die, rise, and thus do the perfect obedience for us, and credit it to us. And then, because of that great justification, we will one day, with a perfectly circumcised heart, obey God perfectly with ease and joy.

Paulus mengatakan Kristus akan datang dan hidup dan mati dan bangkit, dan dengan cara itu hidup dengan melakukan ketaatan sempurna itu bagi kita, dan memperhitungkannya kepada kita. Dan karena pembenaran yang besar itu, kita pada suatu hari dengan hati yang disunat sempurna akan menaati Allah dengan sempurna tanpa kesukaran dan dengan suka cita.

Our response to this is to have faith in Christ because He is our righteousness. Verse 8: "But what does [the righteousness from faith] say? 'The word is near you, in your mouth and in your heart' (that is, the faith that we proclaim)." What Moses was teaching even then was the only way to righteousness is faith in Christ.

Dan respon kita terhadap semua ini adalah untuk beriman kepada Kristus karena Dialah kebenaran kita. Ayat 8, "Tetapi apakah katanya? Ini: "Firman itu dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu." Itulah firman iman, yang kami beritakan. Yang diajarkan Musa dulu itu adalah bahwa jalan satu-satunya kepada kebenaran adalah kepercayaan kepada Kristus.

We live between perfect justification – which has already happened – and perfect sanctification – which has not yet happened. We can almost taste it now: Oh, how sweet is the fellowship of Christ in doing His will! And how easy it will be when we live with God as His child, all-satisfied in Jesus!

Kita sekarang hidup diantara pembenaran sempurna yang telah terjadi dan pengudusan sempurna yang masih belum terjadi. Kita hampir bisa merasakannya sekarang, Wah betapa indahnya persekutuan dengan Kristus sambil menaati kehendak-Nya. Dan betapa gampangnya hal itu pada saat kita hidup bersama Allah sebagai anak-Nya, yang telah dipuaskan sempurna di dalam Yesus.